

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit saluran pernapasan akut yang mengenai saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang disebabkan oleh agen infeksius disebut infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (WHO, 2008).

Sebagian besar dari infeksi saluran pernapasan hanya bersifat ringan, seperti batuk pilek sehingga banyak kalangan orang tua menganggap enteng gejala flu disertai batuk pada anak-anak. Padahal, kuman dan virus dengan cepat berkembang di dalam saluran pernafasan yang akhirnya menyebabkan infeksi. Jika telah terjadi infeksi maka anak akan mengalami kesulitan bernafas dan bila tidak segera ditangani dan diobati, penyakit ini

bisa semakin parah menjadi pneumonia yang menyebabkan kematian (IDAI, 2015).

Sampai saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. Pada tahun 2015, *World Health Organization* (WHO) melaporkan hampir 6 juta anak balita meninggal dunia, 16% dari jumlah tersebut disebabkan oleh pneumonia. Berdasarkan data badan PBB untuk anak-anak (UNICEF), pada 2015 terdapat kurang lebih 14 persen dari 147.000 anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia meninggal karena pneumonia. Dari statistik tersebut, dapat diartikan bahwa 2-3 anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena pneumonia setiap jamnya. Hal tersebut menyebabkan pneumonia sebagai penyebab kematian utama bagi anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia (IDAI, 2016).

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2015, cakupan penemuan ISPA yaitu pneumonia pada balita tahun 2014 berkisar antara 20%-30%, sedangkan Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45%. Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun. Sedangkan data dari buletin surveilans ISPA berat di Indonesia (SIBI) april 2014 yang dilaksanakan di enam rumah sakit provinsi di Indonesia, didapatkan 625 kasus ISPA Berat, 56% adalah laki-laki dan 44% adalah perempuan. Dari 94 kasus yang ditemukan positif influenza, proporsi laki-laki sebesar 54% dan perempuan 46%. Sebagian besar proporsi kasus ISPA Berat (39%) dan kasus positif

influenza (44%) ditemukan pada kelompok umur 1 – 4 tahun. Untuk wilayah Sumatera Barat prevalensi ISPA pada tahun 2013 ialah 25,7 %.

Menurut Maryunani (2010), secara umum terdapat 3 faktor risiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak dan faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, ventilasi dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, status imunisasi dan pemberian vitamin A. Sedangkan faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi dan balita atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA.

Sementara menurut Depkes (2009), ISPA dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi perumahan, karakteristik balita (umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir, ASI eksklusif, status imunisasi), sumber pencemaran udara dalam ruang (penggunaan anti nyamuk bakar, bahan bakar untuk memasak dan keberadaan perokok).

Pengendalian ISPA telah dikembangkan sejak tahun 1984 namun hingga saat ini penyakit ISPA masih merupakan masalah kesehatan. Banyak faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA. Hasil penelitian Arun (2014) di India dengan judul studi prevelensi ISPA pada anak balita di Kabupaten Lucknow yang dilakukan pada 260 balita ditemukan bahwa status gizi buruk, kelas sosial ekonomi rendah, keterlambatan dalam inisiasi menyusui, makanan prelakteal, dan status

imunisasi merupakan faktor risiko yang signifikan terjadinya ISPA pada balita.

Hasil penelitian Prajapati (2012) di Gujarat yang dilakukan pada 500 balita didapatkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR), inisiasi menyusui tepat waktu, pemberian makanan pendamping ASI, status imunisasi dengan kejadian ISPA. Selain itu, hasil penelitian Banda (2016) yang dilakukan pada 220 balita didapatkan bahwa terdapat hubungan antara ibu, saudara kandung, rumah tangga dengan ruang yang terpisah untuk memasak, keluarga yang menggunakan transportasi umum, rumah tangga yang terdiri dari kurang lebih 3 orang dengan kejadian ISPA pada balita.

Faktor risiko terjadinya ISPA pada individu balita adalah BBLR. Balita yang lahir BBLR lebih besar risikonya terdiagnosa ISPA. Hal ini dikarenakan pada bayi yang BBLR organ-organ pernapasannya belum matang yang menyebabkan pengembangan paru kurang adekuat, otot-otot pernapasan masih lemah dan pusat pernapasan masih belum berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviani (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara balita yang lahir BBLR dengan kejadian ISPA. Akan tetapi hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Layuk (2013) di wilayah kerja Puskesmas Batu Sura' tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita didapatkan bahwa BBLR tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita.

Selain itu, status gizi juga muncul sebagai faktor risiko untuk terjadinya ISPA. Status gizi pada balita sangat penting karena status gizi yang baik akan meningkatkan daya tahan tubuh dan kekebalan tubuh anak, sehingga anak tidak mudah terkena penyakit infeksi, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Agrina (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Akan tetapi hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Oktaviani (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita.

Selain BBLR dan status gizi, imunisasi juga merupakan faktor risiko terjadinya ISPA pada balita. Imunisasi adalah proses yang bertujuan memperkuat kekebalan daya tahan tubuh anak terhadap infeksi (Hartomo, 2013). Jadi anak yang telah mendapatkan imunisasi lengkap tubuhnya akan bertambah kekebalan tubuhnya sehingga tidak mudah terserang penyakit yang sering dialami oleh anak seperti penyakit ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian Arun (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Akan tetapi hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Layuk (2013) di wilayah kerja Puskesmas Batu Sura' tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita didapatkan bahwa imunisasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita.

Pemberian ASI secara eksklusif atau tidak eksklusif merupakan salah satu faktor risiko ISPA. ASI mengandung zat kekebalan tubuh yang mampu melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi, khususnya di saluran pencernaan dan pernapasan. Anak yang diberi ASI eksklusif ternyata akan lebih sehat dan lebih jarang sakit dibandingkan anak yang tidak diberi ASI eksklusif (Syaiful, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian perajapati (2012) di Gujarat yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita.

Selain itu, vitamin A juga merupakan faktor risiko terjadinya ISPA pada balita. Balita yang mendapat vitamin A lebih dari 6 bulan sebelum sakit maupun yang tidak pernah mendapatkannya sebagai faktor risiko terjadinya suatu penyakit sebesar 96,6% pada kelompok kasus dan 93,5% pada kelompok kontrol (Maryunani, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Marhamah (2013) di Desa Bontangan Kabupaten Enrekang menyatakan bahwa terdapat hubungan pemberian kapsul vitamin A dengan kejadian ISPA pada balita. Akan tetapi hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Siregar (2017) menyatakan bahwa tidak ada hubungan riwayat pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada balita.

Berdasarkan data penyakit terbanyak pada balita per puskesmas Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2015, penyakit ISPA menduduki urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak pada balita. Diantara 22 puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskesmas Lubuk Buaya merupakan salah satu

puskesmas dengan angka ISPA terbanyak yaitu 2062 balita dengan penyakit batuk bukan pneumonia dan 497 balita dengan pneumonia.

Hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 29 April 2017 di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang dengan melakukan wawancara pada ibu dengan balita yang memiliki riwayat ISPA, didapatkan 6 dari 10 balita dengan jenis kelamin laki-laki, 6 balita diantaranya memiliki gizi yang kurang, 4 diantaranya tidak mendapatkan imunisasi lengkap, 5 dari 10 ibu balita mengatakan bahwa ia memberikan anaknya makanan tambahan saat umur anaknya < 6 bulan dan 3 diantaranya merupakan balita yang lahir dengan BBLR. Selain itu petugas puskesmas mengatakan bahwa ISPA merupakan penyakit dengan kunjungan terbanyak pada balita serta juga terdapat beberapa balita yang berobat dengan ISPA yang berulang.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017 “, karena dilaterbelakangi masih tingginya angka insiden ISPA pada balita di puskesmas tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada

hubungan antara faktor individu balita dengan Kejadian ISPA Pada Balita di puskesmas Lubuk Buaya Padang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang
- b. Diketahui distribusi frekuensi BBLR pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang
- c. Diketahui distribusi frekuensi status gizi pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang
- d. Diketahui distribusi frekuensi status imunisasi pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang
- e. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif pada balita di puskesmas Lubuk Buaya Padang
- f. Diketahui distribusi frekuensi riwayat pemberian vitamin A pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang
- g. Diketahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang



- h. Diketahui hubungan antara BBLR dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang
- i. Diketahui hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang
- j. Diketahui hubungan antara status imunisasi balita dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang
- k. Diketahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang
- l. Diketahui hubungan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi masukan bagi pembaca tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini juga dapat menyadarkan masyarakat terutama orang tua yang memiliki balita agar memenuhi kebutuhan tubuh balita seperti pemberian gizi yang baik, imunisasi yang lengkap, pemberian vitamin A serta pemberian asi eksklusif selama 6 bulan yang dapat meningkatkan ketahanan dan kekebalan tubuh anak sehingga dapat terhindar dari penyakit infeksi terutama ISPA.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan mengenai ISPA pada balita. Serta dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua balita mengenai pentingnya pemberian gizi dan ASI yang baik serta pentingnya pemberian imunisasi yang lengkap serta vitamin A pada balita.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan program kesehatan pada balita terutama yang berhubungan dengan penyakit ISPA yang ada di puskesmas Lubuk Buaya Padang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan data dasar untuk peneliti selanjutnya.

